

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit menular yang terus terjadi setiap tahun. Penyakit ini ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang membawa virus dengue. Nyamuk *Aedes aegypti* dapat hidup pada rentang suhu 18 hingga 37 °C. Beberapa tempat yang sering menjadi lokasi perkembangbiakan nyamuk ini meliputi bak mandi, tangki air, tabung kosong, wadah plastik air minum, ban bekas, serta berbagai wadah buatan lainnya (Soedarto, 2012).

Wilayah Jakarta Timur menyumbang jumlah kasus DBD terbesar di DKI Jakarta, dengan 26,6% kasus pada tahun 2014 (Dinkes Provinsi DKI, 2014). Angka Bebas Jentik (ABJ) di Jakarta Timur pernah melampaui target nasional sebesar 95%, yaitu dari 93,03% pada tahun 2005 meningkat menjadi 96,63% pada tahun 2006. Penulanan dan pengendalian DBD memerlukan perhatian khusus di wilayah ini.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengendalikan populasi *Aedes aegypti* sebagai vektor DBD di DKI Jakarta. Langkah-langkah ini mencakup gerakan 3M Plus, pemeriksaan, serta pemberantasan jentik (jumantik), yang diatur dalam Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 63 Tahun 2011 tentang Perda No. 6 Tahun 2007. Salah satu faktor utama tingginya kasus DBD di kelurahan tertentu adalah kepadatan penduduk yang tinggi dan arus migrasi, yang meningkatkan kebutuhan lahan (BPS, 2021). Hal ini memicu pembangunan pemukiman dan fasilitas sosial lainnya, sehingga menyebabkan peningkatan kepadatan bangunan di wilayah tersebut (Abi, 2016). Selain itu, kondisi drainase yang buruk di kawasan ini sering mengakibatkan genangan air saat terjadi pasang.

Berdasarkan wawancara dengan Petugas Pemberantasan dan Penanggulangan Demam Berdarah Dengue (P2DBD) dari Dinas Kesehatan Kecamatan Jatinegara, diketahui bahwa pengendalian DBD di tiap RW dilakukan melalui fogging atau pengasapan, serta pemberian bubuk abate di area rawan yang berpotensi menjadi tempat penyebaran nyamuk dewasa setelah muncul kasus. Gerakan jumantik di masyarakat masih berlangsung dengan mengadakan pemeriksaan jentik secara rutin di tingkat rumah tangga (RT).

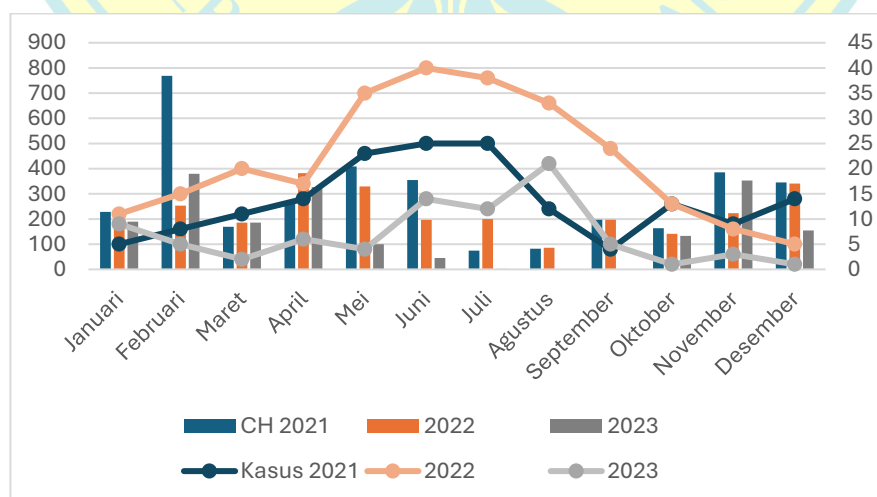
Diharapkan, aktivitas jumentik yang aktif dapat membantu menekan kasus DBD melalui pemeriksaan jentik berkala, pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), dan kegiatan sosialisasi. Dengan pemberdayaan masyarakat melalui program jumentik, diharapkan masyarakat dapat secara mandiri berperan dalam mencegah dan memberantas DBD bersama-sama.

Tabel 1 Data Kasus DBD di Kecamatan Jatinegara 2021, 2022, 2023

Kelurahan	Kasus Demam berdarah Dengue		
	2021	2022	2023
Kampung Melayu	8	34	11
Balimester	3	7	3
Bidara Cina	15	36	7
Cipinang Cempedak	14	22	10
Rawa Bunga	5	7	4
Cipinang Besar Selatan	27	34	10
Cipinang Besar Utara	35	47	10
Cipinang Muara	55	72	30
Total	162	259	85

Sumber : Laporan Tahunan Puskesmas Jatinegara

Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa kasus demam berdarah tertinggi adalah tahun 2022 dimana ditemukan sebanyak 72 kasus di Cipinang Muara dalam 1 tahun terakhir. Kecamatan Jatinegara merupakan kawasan padat penduduk yang mana bangunan tinggal tersebut saling berhubungan dan dihuni oleh beberapa anggota keluarga (KK). Selain itu, status sosial ekonomi relatif rendah dibandingkan kecamatan lainnya.



Gambar 1 Perkembangan kasus DBD 2021, 2022, 2023

Sumber : Laporan Tahunan Puskesmas Jatinegara

Berdasarkan tren perkembangan kasus, terlihat bahwa jumlah kasus DBD di Kecamatan Jatinegara mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2022. Hal ini ditunjukkan oleh data pada (Tabel 1), yang mencatat peningkatan hingga 259 kasus dalam satu tahun terakhir. Fenomena cuaca yang tidak menentu, dengan kondisi panas diselingi hujan, menjadi faktor yang perlu diwaspadai karena dapat berkontribusi pada peningkatan kasus DBD. Genangan air akibat hujan dan suhu yang mendukung dapat mempercepat siklus hidup nyamuk, sehingga meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Hal ini memerlukan perhatian serius untuk mengantisipasi lonjakan kasus DBD. Pada akhir tahun 2022, total kasus DBD tercatat sebanyak 259, dengan Incident Rate mencapai 1.295 per 100.000 penduduk. Beberapa kelurahan yang dianggap berisiko tinggi meliputi: 1. Kampung Melayu, 2. Bidara Cina, 3. Cipinang Besar Selatan, 4. Cipinang Besar Utara, 5. Cipinang Muara.

Untuk mendukung keberhasilan pengendalian vektor, diperlukan penelitian yang memantau pola penyakit, angka bebas jentik, dan faktor lingkungan melalui pemetaan spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (GIS). GIS bertujuan mempermudah pertukaran informasi dan mendukung pengambilan keputusan yang efektif dalam upaya pencegahan serta pengurangan kasus DBD. Analisis spasial memungkinkan identifikasi pola kasus DBD di berbagai wilayah kelurahan, sehingga peta yang dihasilkan dapat menjadi dasar dalam menentukan kebijakan untuk mengurangi kepadatan jentik di area berisiko tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Pola Persebaran Penderita Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Jatinegara Tahun 2021, 2022, dan 2023." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kasus DBD serta informasi terkait pola penyakit tersebut. Data yang dikumpulkan akan disimpan, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk peta berbasis spasial yang dapat diakses lebih cepat dan digunakan sebagai informasi baru (Roziqin, 2017).

Penyajian informasi dalam bentuk peta memberikan kemudahan dalam memahami wilayah yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap DBD dibandingkan penyajian melalui tabel atau grafik. Oleh karena itu, pemetaan dan evaluasi spasial vektor DBD menjadi langkah yang sangat diperlukan (Roziqin, 2017). Dengan mengetahui pola persebarannya, penanganan dan pencegahan penyakit DBD dapat dilakukan dengan lebih efektif (F. Dian Syahria, 2015)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Di kecamatan Jatinegara kasus demam berdarah sangat tinggi terutama pada tahun 2022 terjadi di kelurahan Cipinang Muara dengan total 72 kasus dalam 1 tahun.
2. Bagaimana pola sebaran kasus DBD di kecamatan Jatinegara pada tahun 2021,2022 dan 2023.
3. Diperlukan pemetaan pola persebaran kasus DBD untuk mengetahui pola tahunan yang terjadi pada kecamatan jatinegara.

C. Pembatasan Masalah

1. Mengidentifikasi kasus DBD di Kecamatan Jatinegara tahun 2021, 2022, 2023
2. Mengidentifikasi distribusi pola kasus DBD di Kecamatan Jatinegara tahun 2021, 2022, 2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu: Bagaimana pola persebaran penderita penyakit DBD di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur berdasarkan analisis spasial?

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan kepada peneliti dan masyarakat mengenai Pola Persebaran DBD.
 - b. Sebagai masukan dan saran bagi pengembangan teori geografi *Sistem Informasi Geografis (SIG)* dengan ilmu kesehatan
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Masyarakat
Memberikan informasi kepada masyarakat Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur, sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam mengetahui Pola Persebaran DBD.
 - b. Bagi Peneliti
Sebagai referensi yang menambah pengetahuan dan wawasan tentang pemetaan wilayah pemukiman rawan DBD.